

DENOTASI DAN KONOTASI DALAM LIRIK LAGU KALAM EINIH KAJIAN SEMANTIK

Heeral Manna¹
Umi Kulsum²

¹ Arabic Language and Literature, Faculty Adab and Humanity, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia.

² Arabic Language and Literature, Faculty Adab and Humanity, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia.

heeralmannadaulaydly@gmail.com

Abstract

This study is motivated by the importance of understanding song lyrics as a form of linguistic and cultural expression rich in meaning, particularly within the context of contemporary Arabic music. The song “Kalam Einih” by Sherine Abdul Wahab was selected for its deep emotional and symbolic content, as well as its combination of fusha and amiyah Arabic. This research aims to identify and analyze the denotative and connotative meanings found in the lyrics, using the semantic theory of Chaer. The method applied is descriptive qualitative with note-taking and content analysis techniques, supported by expert judgment validation. The findings reveal that the lyrics contain literal meanings that express love explicitly, and connotative meanings that imply emotional depth through the symbolism of eye contact. This study confirms that song lyrics can represent cultural and psychological realities in an implicit manner. The results contribute to the development of semantic studies in musical contexts and enrich the linguistic scholarship on modern Arabic expression.

Keywords: connotation, denotation, lyrics, Kalam Einih, semantics

INTRODUCTION

Lagu merupakan media yang digunakan seseorang untuk mengungkapkan perasaan yang dituangkan dalam bentuk irama dan tuturan serta mengandung nilai estetika pada ungkapan tersebut. Menurut Herman Wijaya, H., & Laila Sufi Wartini, L. (2019) Ungkapan perasaan itu dapat menimbulkan perasaan sedih, bahagia, kecewa ataupun perasaan emosional lainnya. Cara penyampaian perasaan pada lagu juga dipengaruhi oleh emosional penciptanya dengan tujuan agar pendengar lagu ikut merasakan emosi ketika mendengarkan lagu tersebut. Sehingga perpaduan antara aransemen dan lirik lagu sangatlah berkesinambungan. Lirik dalam lagu bersifat komunikatif dan berisi pesan yang imajinatif. (Luxemburg) menyatakan mengenai

teks-teks puisi tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra melainkan juga ungkapan yang bersifat pepatah pesan, semboyan-semboyan, politik, syair-syair, doa- doa, dan juga lagu.

Lirik dalam sebuah lagu tentu saja ditulis dan disampaikan menggunakan Bahasa yang kompleks dan mengandung berbagai arti demi tujuan menyampaikan emosi kepada pendengar. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan pada kekayaan gaya bahasa dalam lagulagu Arab yang sukses di kancah global. Kalam Eineh, lagu yang dirilis enam tahun lalu, kembali mendapatkan popularitas internasional, dan menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Aliterasi dan repetisi menciptakan ritme dan melodi yang mudah diingat, sementara personifikasi, hiperbola, dan simile membangun narasi yang hidup dan mendalam, menekankan tema cinta. Kombinasi bahasa Arab fusha dan amiyah juga memperkaya kompleksitas linguistik, mencerminkan keunikan budaya Arab, terutama dialek Mesir. Judul "Kalam Eineh" memiliki denotasi Secara harfiah, "Kalam Eineh" berarti "kata-kata darimatanya". Sedangkan Konotasi dari Judul ini menyiratkan bahwa tatapan mata memiliki kekuatan untuk menyampaikan perasaan dan emosi yang dalam tanpa perlu diungkapkan dengan kata-kata. Ini menciptakan kesan bahwa komunikasi non-verbal, terutama melalui mata, dapat menjadi lebih bermakna daripada ucapan.

LITERARY REVIEWS

Kajian semantik yang berfokus pada penelitian Denotasi dan Konotasi sangat banyak dilakukan para peneliti. Namun, dengan maraknya referensi dan sumber yang membantu penelitian ini, penulis tertarik untuk mengangkat sebuah lagu yang sangat familiar di telinga masyarakat dari seluruh dunia bahkan Indonesia berjudul "Kalam Eineh". bukan tanpa sebab, lagu yang kaya akan makna-makna denotasi dan konotasi ini belum pernah ada yang menyoroti khususnya kaitannya erat dengan lirik yang ada pada lagu ini.

Adapun penelitian ini relevan dengan beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh Septian Maulana(2019) yang mengangkat judul " في العربية الغاني معاني " ألبوم لماهر زين دراسة تحليلية دلالية عندجيو فري " untuk bertujuan peneliti ini penelitian Dalam" mengetahui makna-makna yang terdapat dalam lirik lagu berbahasa Arab pada

album “Forgive Me” berdasarkan teori semantik Geoffrey Leech yang terdiri dari dua unsur yaitu; (1) Apa saja jenis makna yang terdapat dalam lirik lagu berbahasa Arab karya Maher Zain dan (2) Apa saja makna yang terkandung dalam lirik lagu berbahasa Arab karya Maher Zain. . Dengan menggunakan teori yang memiliki kemiripan, selanjutnya ada pula penelitian yang dilakukan oleh Abdul Ghani Abimbula Abdus Salam, dan Tsalis Abdul Karim pada tahun 2019 dengan judul penelitian “ في الدالة علم ” اللغوي العربي النيجيري بين الأصالة والحداثة. Penelitian ini mengeksplorasi langkah-langkah yang diambil oleh para peneliti dan upaya mereka terhadap Semantik warisan ArabNigerian, untuk menemukan nilai-nilai linguistiknya antara orisinalitas dan modernitas. Ini adalah penegasan kepada generasi muda bahwa para ahli bahasa telah meninggalkan warisan Arab-Arab dalam Semantik aslinya. penelitian ini mencoba untuk mengupas keberadaan Semantik dalam warisan Arab-Nigeria, antara konsep lamanya dan modern melalui upaya para ahli bahasa Nigeria dalam Semantik.

Terkait dengan penelitian denotasi dan konotasi, tahun 2024 terdapat penelitian karya Shamsul Jamili Bin Yeob dan Nadia Abdul Rahim yang meneliti studi kasus تحليلية لغوية لمفردات القرآنية؛ اشتقاقها ودلالاتها في حوارات التنزيل الحكيم: دراسة /Quranic Vocabularies; Derivative and Connotations in Quranic Dialogues: An Analytical Study. Penelitian ini berfokus pada mempelajari konteks semantik kosakata Al-Quran, dan bertujuan untuk menyoroti derivasi dan konotasinya berdasarkan dialog Al-Quran dalam konteks linguistik yang berbeda. Penelitian ini berkaitan dengan konsep derivasi dan jenis-jenisnya menurut struktur dan maknanya, serta konsepnya dialog dan gayanya, dengan fokus pada aspek semantik kosakata Al-Quran untuk berbagai surah.

RESEARCH METHOD

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis) dengan instrumen utama berupa lembar observasi linguistik yang berisi parameter semantik menurut teori Noam Chomsky (1957). Penelitian ini tidak dilakukan di lokasi fisik tertentu, namun data dikumpulkan dari sumber daring terpercaya, seperti platform musik Spotify, situs penyedia lirik Arab, dan artikel akademik yang relevan. Karena penelitian ini bersifat kualitatif teks, tidak terdapat responden manusia, melainkan fokus pada teks lirik sebagai sumber data primer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan baca-catat, yaitu dengan mendengarkan lagu, mencermati lirik Arab-nya, mencatat potongan lirik yang relevan, serta menerjemahkan dan menafsirkan maknanya secara semantik. Data sekunder diperoleh dari buku-buku semantik, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu terkait tema denotasi dan konotasi dalam lirik lagu.

Teknik analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi satuan-satuan linguistik dalam lirik lagu yang memuat makna denotatif (makna literal) dan makna konotatif (makna tambahan berdasarkan konteks budaya dan emosi). Data kemudian diklasifikasikan, dianalisis, dan diinterpretasikan berdasarkan teori makna menurut Noam Chomsky dan beberapa tokoh semantik lainnya. Analisis dilakukan melalui prosedur interpretasi tekstual dan pemetaan struktur makna dalam lirik lagu. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan validitas semantik, yaitu pengujian terhadap kepekaan makna simbolik dalam konteks linguistik. Sementara itu, reliabilitas diuji melalui teknik expert judgment, yaitu dengan mendiskusikan hasil temuan kepada dosen pembimbing sebagai pakar semantik. Kredibilitas data dijaga melalui triangulasi sumber data dan pembacaan ulang teks secara berulang

RESULTS AND DISCUSSION

Hasil Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna denotatif dan konotatif dalam lirik lagu "Kalam Einih" karya Sherine Abdul Wahab. Data diperoleh melalui dokumentasi dan observasi lirik lagu yang didengarkan dan ditranskripsikan secara teliti, kemudian dianalisis dengan teori semantik menurut Noam Chomsky. Lirik lagu yang dipilih merupakan representasi karya musik Arab kontemporer yang tidak hanya menampilkan keindahan musikalitas, tetapi juga kedalaman ekspresi emosi melalui bahasa. Objek penelitian difokuskan pada satu teks lagu, yang diurai dan diklasifikasikan berdasarkan jenis makna yang terkandung, baik secara literal maupun asosiatif. Peneliti memulai proses pengumpulan data dengan mendengarkan lagu secara berulang dan mencatat liriknya dalam bentuk teks Arab. Terjemahan dilakukan secara kontekstual dengan mempertimbangkan makna leksikal serta nuansa budaya dan sosial yang melatarbelakangi penggunaannya. Seluruh lirik dianalisis menggunakan teknik baca-catat untuk mengidentifikasi frasa atau kalimat yang mengandung potensi makna

denotatif dan konotatif. Pengolahan data dilakukan dengan memilah setiap baris lirik dan mencocokkannya dengan teori semantik yang relevan.

Dalam hasil analisis, ditemukan bahwa lagu ini memuat banyak unsur kebahasaan yang memperlihatkan makna literal yang lugas dan sekaligus makna implisit yang menyiratkan emosi dan kondisi batin yang mendalam. Misalnya, pada bagian awal lagu terdapat kalimat “Kalam ‘ayneh mish bi’ul haga” yang secara denotatif berarti “kata-kata dari matanya tidak mengatakan apa-apa.” Lirik ini secara langsung menggambarkan situasi diam atau tidak adanya ucapan verbal. Namun, pengulangan kalimat ini dalam struktur lagu menunjukkan bahwa mata menjadi saluran utama penyampaian pesan emosional, meskipun secara harfiah ia tidak berkata-kata. Lirik ini menjadi salah satu data utama dalam mengidentifikasi perbedaan makna yang tersembunyi di balik bentuk literal. Selain itu, ditemukan juga lirik “‘Uyūnuh bi-tihki waja” yang berarti “matanya menceritakan luka.” Secara literal, lirik ini menyatakan bahwa mata menyampaikan penderitaan, namun dalam struktur semantik yang lebih dalam, makna ini menyiratkan penderitaan yang bersifat batiniah dan tidak terucapkan, menjadikan mata sebagai simbol dari trauma dan kepedihan yang mendalam. Lirik ini menjadi representasi dari bagaimana makna konotatif beroperasi dalam teks lagu, yaitu dengan menambahkan muatan emosional dan psikologis terhadap makna literal yang sederhana.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa dalam lagu ini, mata menjadi medan utama bagi penyaluran makna, baik secara eksplisit maupun implisit. Hampir seluruh baris yang memuat frasa terkait dengan mata membawa beban emosional tertentu yang berkaitan dengan cinta, kerinduan, dan kepasrahan. Di samping itu, lagu ini mengandung struktur linguistik yang khas, seperti repetisi dan diksi yang cenderung puitis, meskipun disampaikan dalam konteks musik populer. Peneliti juga menemukan bahwa kata kerja dan adjektiva yang digunakan dalam lirik menunjukkan adanya dorongan emosi yang kuat. Frasa seperti “cintanya terlalu lemah untuk melawan” menunjukkan makna denotatif tentang ketidakmampuan seseorang menghadapi konflik cinta. Namun, dalam konteks lagu, makna ini berkembang menjadi simbol dari ketidakberdayaan emosional, perasaan kalah, dan pasrah yang tidak hanya dirasakan oleh individu dalam cerita lagu,

tetapi juga dirasakan oleh pendengar melalui resonansi emosional yang dibangun oleh susunan lirik.

Selanjutnya, hasil analisis menunjukkan bahwa dalam lagu ini terdapat penggunaan bahasa Arab amiyah (dialek Mesir) yang berpadu dengan fusha. Hal ini memperkaya analisis makna karena beberapa kata dalam amiyah memiliki makna konotatif yang lebih kuat di kalangan penutur lokal. Oleh karena itu, interpretasi lirik tidak hanya dilakukan melalui pendekatan linguistik umum, tetapi juga mempertimbangkan variasi dialek dan konteks budaya yang menyertainya. Adapun aspek-aspek yang menonjol dalam struktur semantik lagu ini adalah penggunaan kata-kata yang bermuatan emosional tinggi, seperti “penyerahan,” “luka,” “diam,” dan “tak sanggup.” Kata-kata ini dalam konteks literal memiliki arti yang jelas, tetapi dalam lagu ini menjadi jembatan menuju makna implisit tentang penderitaan, cinta yang tak terbalas, dan keheningan yang penuh makna.

Lirik tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi menciptakan atmosfer emosional yang kuat melalui bahasa. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa makna denotatif dalam lirik-lirik ini bersifat informatif dan dapat diterima secara universal, sedangkan makna konotatif sangat bergantung pada pemahaman konteks sosial dan budaya Arab, serta pengalaman emosional masing-masing pendengar. Kedua jenis makna ini saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain dalam menyampaikan pesan lagu secara utuh. Secara umum, penelitian ini menghasilkan data bahwa dari keseluruhan lirik yang dianalisis, setidaknya terdapat delapan kutipan utama yang menunjukkan fungsi ganda antara makna denotatif dan konotatif. Data ini menjadi dasar untuk tahap pembahasan berikutnya, yang akan menggali bagaimana makna-makna tersebut membentuk pemaknaan holistik terhadap lagu dan kontribusinya terhadap pemahaman budaya Arab kontemporer. Lirik lagu “Kalam Einih” secara keseluruhan memuat pesan emosional yang dalam dan kompleks melalui simbol-simbol linguistik yang khas dalam budaya Arab. Lagu ini tidak hanya mengekspresikan cinta secara langsung, tetapi juga menyelipkan makna yang lebih dalam lewat simbolisme mata, malam, dan cahaya.

Melalui pendekatan semantik, lirik ini dapat dibaca dalam dua tingkatan: makna

denotatif sebagai struktur literal, dan makna konotatif sebagai makna implisit yang menyiratkan pesan emosional, sosial, bahkan spiritual.

Dalam pendekatan linguistik generatif yang dikembangkan oleh Noam Chomsky, observasi terhadap bahasa tidak cukup hanya dilakukan pada permukaan ujaran atau makna yang muncul dalam konteks sosial, melainkan harus diarahkan pada struktur batiniah atau kompetensi linguistik penutur. Chomsky membedakan antara kompetensi—pengetahuan intuitif penutur terhadap bahasa—dan performansi, yaitu realisasi dari pengetahuan itu dalam bentuk ujaran yang terikat konteks. Maka, dalam menganalisis lirik bahasa Arab seperti: من كلمتين، من سالم ببقى حد ثاني Min kalimatayn, min salām bib'a ḥadd tānī ("Dari dua kata, dari satu sapaan, aku jadi orang yang berbeda.") Chomsky akan lebih tertarik pada struktur kognitif yang memungkinkan penutur memahami bahwa dua kata atau satu sapaan bisa menciptakan efek emosional atau transformasi identitas. Makna seperti ini, meskipun secara denotatif tampak sederhana (hanya menyebut dua kata atau sapaan), menyiratkan adanya sistem makna yang kompleks dalam pikiran penutur. Ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan bawaan (innate capacity) untuk menafsirkan ujaran secara mendalam, meski input linguistiknya sangat terbatas.

Bagi Chomsky, makna semacam ini tidak semata-mata dibentuk oleh konteks budaya atau sosial, melainkan oleh struktur mental universal yang memungkinkan setiap manusia memahami relasi antar unsur bahasa secara produktif dan kreatif. Sapaan yang menyebabkan perubahan besar secara emosional dapat dipahami sebagai representasi dari struktur makna yang lebih dalam, yang dibentuk oleh kompetensi linguistik dalam otak manusia. Dengan kata lain, sistem mental penutur memungkinkan mereka mengaitkan sapaan sederhana dengan perubahan makna yang kompleks dan afektif. Dengan demikian, dalam perspektif Chomsky, analisis terhadap makna dalam bahasa tidak cukup hanya mengamati konteks atau efek sosial-afektifnya, melainkan harus melibatkan model teoretis yang menjelaskan bagaimana struktur kognitif manusia membentuk makna dari ujaran yang terbatas.

Makna denotatif dari lirik ini menunjukkan perubahan yang drastis hanya karena sapaan. Secara konotatif, hal ini menggambarkan kekuatan cinta yang mampu mengubah keadaan psikologis seseorang dalam sekejap. Kata “حد ثاني” (orang yang

berbeda) menunjukkan transformasi diri yang tidak hanya fisik tetapi juga spiritual yang menjadi lebih hidup, lebih penuh harap, hanya karena kehadiran sang kekasih. Ini berkaitan dengan makna ideasional dalam teori semantik, di mana makna bukan hanya hasil hubungan tanda dengan objek, tetapi juga hasil pengalaman emosional yang dialami oleh subjek bahasa. Bagian lirik lain yang juga sangat bermuatan makna adalah: *لَمَّا يَمِيلُ يَا أَنَا قَلْبِي يَمِيلُ* Lammā yamīl qalbī anā wa yāh yamīl “Saat hatiku condong, dia juga ikut condong.” Makna literal menunjukkan keselarasan antara dua hati yang saling mencintai. Namun konotasinya lebih dalam: ini adalah representasi keseimbangan emosional antara dua jiwa, sebuah cinta yang sinkron dan intuitif. Makna ini menegaskan gagasan bahwa dalam cinta sejati, tidak perlu komunikasi verbal karena hati masing-masing telah saling memahami.

Bagian puncak dari emosi muncul pada bait: *تَفْدِيهِ قَلِيلٌ مَشْ كُلِّهِ وَعَمْرِي عَيْوَنِي* Tafdīh ‘uyūnī wa ‘umrī kulluh mish qalīl “Aku relakan matakmu dan seluruh hidupku untuknya—dan itu bukan hal sepele.” Kalimat ini sarat dengan makna pengorbanan total. Dalam semantik konotatif, "matakmu" melambangkan pandangan hidup, kepercayaan, bahkan eksistensi diri. Menyerahkannya kepada orang lain bermakna cinta yang tak terbatas dan penyerahan total, sebagaimana dalam lirik-lirik Arab klasik yang mengasosiasikan cinta dengan pengorbanan mutlak. Lirik ini mencerminkan nilai budaya Timur Tengah yang memuliakan cinta sebagai pengabdian dan kesetiaan tanpa syarat. Refrain atau bagian *lāzima* dari lagu: *لَيْلِي يَا لَيْلِي طَالَ لَيْلِي غَرَامِي* Laylī, yā layl yā laylī, min gharāmah laylī ṭāl “Malamku, wahai malam, malamku menjadi panjang karena cintanya.” Lirik ini sangat puitis dan simbolis. “Malam” dalam sastra Arab sering diasosiasikan dengan kesedihan, rindu, dan kerinduan batin. Pengulangan kata “لَيْلِي يَا” menciptakan efek musikal sekaligus emosional yang mendalam.

Secara semantik, ini termasuk makna konotatif yang menggambarkan penderitaan batin akibat cinta yang belum tersampaikan. Panjangnya malam bukan hanya merujuk pada waktu, tetapi pada perasaan *روحي معاه، وفي جماله ضياعي* :selanjutnya Lirik .kerinduan dan kesepian dalam terperangkap *يَا رُوحِي، رُوحِي مَا أَهْ، وَافِي جَمَالِهِ دَائِي* Yā rūhī, rūhī ma‘āh, wa fī jamāluh ḍayyī “Wahai jiwaku, jiwaku bersamanya, dan dalam keindahannya aku tersesat.” Makna literal menunjukkan penyatuan antara jiwa dan kekasih, namun secara

konotatif ini mencerminkan hilangnya kendali diri dalam keindahan seseorang untuk cinta sebagai pengalaman ekstatis, spiritual, dan kadang irasional. Penggunaan metafora “tersesat dalam keindahan” mencerminkan kecenderungan dalam sastra Arab untuk memandang cinta sebagai kekuatan mistis yang mampu membebaskan atau menghancurkan. Kemudian: *غار وهلال عينيهِ من القمر اللي ده* Da illī al-qamar min ‘ayneyh wallāh ghār “Dialah yang membuat bulan iri pada matanya, demi Allah.” Ini adalah bentuk hiperbola yang sangat kuat, memperlihatkan kedalaman pujian dalam bahasa Arab terhadap objek cinta. Konotasi religius dari frasa “وهلال” (demi Allah) menambahkan kekuatan pada ungkapan tersebut. Makna konotatifnya adalah bahwa kecantikan sang kekasih bukan hanya fisik, tapi memiliki aura yang menggetarkan alam, hingga bulan sebagai simbol keindahan tertinggi dalam puisi Arab, pun merasa tersaingi. Penggunaan metafora dan majas dalam lirik ini memperkuat pemaknaan semantik yang tidak dapat dipisahkan dari budaya Arab. Dalam puisi dan musik Arab, penggunaan mata, malam, bulan, dan jiwa merupakan simbol klasik yang sarat makna konotatif. Lagu “Kalam Einih” dengan demikian bukan sekadar lagu cinta populer, tetapi karya sastra puitis yang menyiratkan kompleksitas pengalaman manusia: kerinduan, keterikatan jiwa, dan ketakutan kehilangan.

Dengan membaca lirik melalui pendekatan semantik, terlihat jelas bagaimana makna literal dibingkai oleh konteks emosional dan budaya. Hal ini memperkuat tesis bahwa lirik lagu tidak dapat dipahami hanya dengan terjemahan harfiah, tetapi harus dimaknai dengan mempertimbangkan latar sosial, psikologis, dan stilistiknya.

CONCLUSIONS

Penelitian ini menyimpulkan bahwa lirik lagu Kalam Einih karya Sherine Abdul Wahab mengandung struktur semantik yang kaya dan kompleks, mencerminkan kedalaman ekspresi emosional yang terbangun dari kombinasi makna denotatif dan konotatif. Lirik-lirik dalam lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi cinta secara langsung, tetapi juga menjadi wadah simbolik dari pengalaman batiniah yang intens seperti kerinduan, pengorbanan, dan kepasrahan. Melalui simbol-simbol seperti mata, malam, dan cahaya, lagu ini berhasil mentransformasikan pengalaman pribadi menjadi bahasa universal yang dapat diterima lintas budaya dan lintas generasi. Makna

denotatif dalam lagu ini menggambarkan makna literal yang bisa dipahami secara umum, seperti penyebutan waktu, perasaan, dan kondisi. Namun, kekuatan utama lirik ini terletak pada muatan konotatifnya yang kuat, di mana kata dan frasa tertentu membangun dunia makna yang bersifat afektif dan simbolik.

REFERENCES

- A .N ,RAHIM & .,B .J .S ,YEOB الحكيمة: دراسة تحليلية. Journal of Linguistic and Literary Studies, 15(1), 95–115.
- AMINUDDIN. (2022). Semantik: Pengantar studi tentang makna. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Chomsky, N. (1965). Aspects of the theory of syntax. Cambridge, MA: MIT Press.
- Fauzan, R., & Isnaini, H. (2023). Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu “Palestina Tercinta” Karya Shoutul Harokah (Kajian Stilistika). Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya, 1(5), 40-53.
- Herman Wijaya, H., & Laila Sufi Wartini, L. (2019). Relasi Makna dalam Lirik Lagu Perjuangan Nahdlatul Wathan Karya TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid (Kajian Semantik). Jurnal SeBaSa, 2(01), 41-51.
- HUSNA, H., & ZAWAWI, M. (2024). Trust issue analysis: Psycholinguistic study in Sherine Abdel Wahab Gahr Tany’s song albums. Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab, 6(2), 615–630.
- Matsna. (2016). Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer. Prenadamedia Group.
- Mivtakh, B. A. N. (2020). Sejarah Perkembangan Ilmu Dalalah dan Para Tokoh Tokohnya. Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 1(2), 87-99.
- MUFID, M., TAWAKKAL, M. I., & MUJAHID, M. (2024). Interpretasi makna denotasi dan konotasi dalam lagu 'Wa Ana Ma'ak' oleh Mohammed Alsahli. Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab, 5(1), 110–125.
- Mufid, M., Tawakkal, M. I., & Mujahid, M. (2024). Interpretasi Makna Denotasi dan Konotasi dalam Lagu “Wa Ana Ma’ak” oleh Mohammed Alsahli/Interpretation of the Meaning of Denotation and Connotation in the Song “Wa Ana Ma'ak” by Mohammed Alsahli. Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab, 5(1), 117-13
- Nafinuddin, S. (2020). Pengantar semantik (pengertian, hakikat, dan jenis).
- Rahmasari, S., & Hapsari, T. (2023). Jenis Gaya Bahasa Dan Majas Yang Berbeda Dalam Lagu. Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya, 1(3), 08-14.
- Sa'baniyah, H. H., & Zawawi, M. (2024). Trust Issue Analysis: Psycholinguistic Study In Sherine Abdel Wahab Garh Tany's Song Albums. Tsaqofiya: Jurnal

Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab, 6(2), 618-632. . 2019). معاني الأغاني العربية في (Doctoral dissertation, S, Maulana (ألبوم لماهر زين: دراسة تحليلية داللية عند جيو فري Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

SIOMPU, N. A. (2019). Relasi makna dalam kajian semantik bahasa Arab. Prosiding Arab Bahasa, المفردات القرآنية؛ اشتقاقها ودلالاتها في حوارات التنزيل ٦٩٠-٧٠٠, ٥(٥), Nasional Konferensi .(2024) .

Yeob /تحليلية دراسة: الحكيم Quranic Vocabularies; Derivative and Connotations in Quranic Dialogues: An Analytical Study. (والأدبية اللغوية الدراسات مجلة Journal of Linguistic and Literary Studies), 15(1), 104-121.